

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah aspek yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan adalah upaya yang direncanakan untuk menciptakan proses belajar agar siswa dapat aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan berperan sangat penting dalam upaya peningkatan mutu intelektual dan karakter (Pramesti, 2019, h. 1). Pendidikan adalah sebuah hak yang harus diberikan kepada semua anak yang ada di dunia (Perangin-angin, dkk., 2022). Mutu pendidikan yang baik akan memunculkan generasi penerus bangsa yang jenius serta berkompeten di bidangnya (Andayani, 2021, h. 29).

Untuk mencapai tujuan tersebut, peserta didik perlu dibekali beragam kompetensi abad ke-21, antara lain kemampuan berpikir kritis dan analitis, kreativitas, keterampilan berkomunikasi, serta kemampuan bekerja sama. (Santika, 2021, h. 371). Pendapat lain menyatakan bahwa pendidikan berfokus pada pencapaian keterampilan literasi dasar yang meliputi membaca, menulis, dan menghitung (Gradini, 2019, h. 1)

Salah satu kemampuan yang sangat esensial adalah literasi, karena berhubungan langsung dengan cara peserta didik memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis, literasi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi secara kritis. (Bu'ulolo, 2021, h. 20).

Kini, kecakapan literasi masyarakat Indonesia masih berada di level rendah. Hal ini terkonfirmasi melalui laporan Programme for International Student Assessment (PISA) edisi 2022. Berdasarkan survei tersebut, kemahiran membaca pelajar di Indonesia belum meraih hasil memuaskan, terlihat dari peringkat Indonesia di posisi ke-65 dari 83 negara melalui rerata skor 359, tertinggal jauh dibandingkan standar global PISA sebesar 500. (OECD, 2023). Lemahnya literasi ini berimplikasi luas terhadap performa akademik, terutama dalam materi yang menuntut pemahaman teks dan daya nalar seperti pelajaran Bahasa Indonesia.

Literasi menjadi fondasi utama dalam dunia edukasi karena menjadi sarana peserta didik dalam mengenali, memahami, sekaligus mengimplementasikan ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu di sekolah. Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi yang paling menuntut penguasaan literasi tingkat tinggi (Sari dkk., 2023, h. 163). Pernyataan ini didukung oleh Suandewi (2019) yang mengemukakan hubungan erat antara literasi dan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, Sari (2020, h. 163) menekankan bahwa penguasaan literasi yang baik secara langsung memengaruhi keberhasilan siswa dalam meraih hasil belajar Bahasa Indonesia yang optimal.

Bidang studi Bahasa Indonesia menjadi bagian utama dalam struktur pendidikan dan bersifat wajib dipelajari dari jenjang Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bermaksud memberikan keterampilan bagi murid dalam berbahasa Indonesia secara benar dan produktif demi pengembangan daya pikir, sekaligus menanamkan rasa hormat

serta bangga terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan simbol jati diri bangsa. (Wahyunni & Herlinda, 2021, h. 40).

Menyadari urgensi kemahiran bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar, pendidik wajib memperhatikan perolehan hasil belajar setiap siswa. Hasil belajar tersebut mengindikasikan derajat kecakapan atau kompetensi yang dikuasai murid setelah menempuh tahapan pembelajaran yang dirancang dan direalisasikan oleh guru, baik di dalam kelas maupun pada konteks lingkungan sekolah tertentu. (Nurrita, 2018).

Capaian belajar yang rendah dapat dipengaruhi faktor internal maupun eksternal, seperti kemampuan kognitif, motivasi, serta mutu pengajaran (Sriwati, 2021). Salah satu pemicu utama lemahnya literasi nasional adalah dominasi model pembelajaran tradisional (Perangin-angin dkk., 2025). Efektivitas pendidikan sangat bergantung pada kapabilitas pendidik dalam mengelola kelas melalui penggunaan model pembelajaran yang relevan. Pola mengajar yang tidak variatif serta pasif berpotensi menghambat minat belajar, yang berujung pada rendahnya perolehan nilai. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat dan progresif sangat krusial guna meningkatkan efikasi hasil belajar siswa.

Merujuk pada perolehan Ujian Tengah Semester (UTS) Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 104207 Cinta Damai, banyak peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Fenomena ini terdeteksi melalui hasil ujian yang memuat instrumen soal berkategori Higher Order Thinking Skills (HOTS) maupun Lower Order Thinking Skills (LOTS), di mana sebagian besar siswa masih mendapatkan skor di bawah ambang batas kelulusan.

Tercatat sebanyak 43% siswa (9 orang) belum mencapai KKM, sementara 57% siswa (12 orang) telah melampaui standar ketuntasan tersebut. Rendahnya capaian belajar ini dominan dipicu oleh keterbatasan peserta didik dalam menyelesaikan soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), seperti aspek analisis, evaluasi, serta kreasi. Sebaliknya, siswa cenderung hanya menguasai soal level HOTS yang sebatas menguji kemampuan ingatan, pemahaman, dan aplikasi. Adapun data perolehan UTS Bahasa Indonesia kelas IV SDN 104207 Cinta Damai tahun ajaran 2025/2026 tersaji pada Tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1 Hasil UTS Bahasa Indonesia kelas IV
SDN 104207 Cinta Damai**

No	KKM	Kriteria Ketuntasan	Banyak Siswa	Persentase
1	≥ 70	Tuntas	12	57%
2	< 70	Belum Tuntas	9	43%
Jumlah			21	100%

Realitas ini selaras dengan informasi dari wali kelas IV SDN 104207 Cinta Damai melalui wawancara tanggal 11 Maret 2025 dan hasil observasi di lapangan. Temuan ini membuktikan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik masih berada pada level rendah. Kondisi ini tampak jelas dari rasio siswa yang sudah memenuhi KKM dibandingkan yang belum mencapai standar. Sebagaimana dijelaskan oleh Hidayat dkk. (dalam Amirono dan Daryanto, 2016, h. 75), penentuan ambang KKM merujuk pada tiga kriteria fundamental, yaitu aspek kompleksitas, ketersediaan daya dukung, serta kualitas intake siswa.

Mayoritas peserta didik masih kesulitan dalam membedah isi teks, mengomunikasikan pikiran secara tertulis, serta menuntaskan soal-soal yang

memerlukan daya nalar tinggi (HOTS). Di sisi lain, rendahnya partisipasi aktif menjadi kendala tambahan saat proses pembelajaran di kelas. Peneliti mencatat dalam observasi bahwa terdapat kecenderungan siswa menarik diri dari interaksi belajar. Fenomena ini terlihat jelas ketika guru memfasilitasi tanya jawab, namun banyak siswa yang tidak merespons atau memberikan tanggapan terhadap stimulus yang diberikan pendidik.

Lebih lanjut, diskusi bersama para guru menunjukkan bahwa aktivitas instruksional masih didominasi pola tradisional serta belum tersentuh model pembelajaran inovatif. Pemanfaatan teknologi pendukung seperti film instruksional pun tercatat belum diterapkan di kelas. Keadaan tersebut memicu rendahnya keterlibatan murid, menghambat dinamika diskusi, serta membatasi ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir analitis, kompetensi komunikasi, maupun kemampuan bekerja sama dalam tim secara efektif.

Menanggapi kendala di atas, pengembangan model pembelajaran yang akurat sangat dibutuhkan demi mendorong antusiasme siswa sekaligus mendongkrak hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu opsi yang dapat diimplementasikan ialah pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) yang mampu memperkuat interaksi serta keberhasilan akademik peserta didik. Pendekatan *Think Pair Share* (TPS) tersebut mengutamakan peran aktif siswa selama aktivitas belajar di kelas (Rukmini, 2020). Inti dari model *Think Pair Share* (TPS) ini melibatkan tiga prosedur sistematis, yaitu proses berpikir (*think*), kerja berpasangan (*pair*), dan presentasi hasil (*share*).

Pendekatan *Think Pair Share* (TPS) didefinisikan sebagai metode belajar yang mengarahkan murid untuk menelaah masalah secara individu, kemudian berkolaborasi dengan rekan sebangku guna bertukar pikiran, hingga akhirnya mengomunikasikan hasil kerja kelompok tersebut kepada teman sejawat (Sunita, 2014). Kerangka TPS ini teruji efektif bagi peningkatan dorongan belajar serta prestasi siswa. (Kamil, 2021).

Temuan studi berbeda menunjukkan bahwa implementasi model *Think Pair Share* (TPS) berkontribusi signifikan terhadap kenaikan capaian belajar Bahasa Indonesia siswa (Putri, 2023, h. 306). Melalui kerangka kooperatif TPS, peserta didik dilatih untuk berkolaborasi dengan rekan sejawat demi merealisasikan target pembelajaran (Rosita, 2015, h. 3). Dengan demikian, skema TPS menjadi opsi strategis yang berdaya guna dalam mendongkrak prestasi akademik. Di samping pemilihan model pengajaran yang akurat, pemanfaatan materi ajar yang relevan pun memiliki andil krusial dalam menunjang keberhasilan belajar murid.

Efektivitas perangkat belajar dapat diperkokoh melalui adopsi teknologi, khususnya pemanfaatan media video. Video pembelajaran didefinisikan sebagai medium audio-visual guna mendistribusikan materi, konsep, serta keterampilan bagi murid lewat perpaduan citra bergerak dan aspek suara yang saling melengkapi. (Yunanta, 2019, h. 93).

Media video disusun secara metodis demi memfasilitasi tujuan pembelajaran dengan menyuguhkan konten secara kreatif dan dinamis sehingga mempermudah pemahaman siswa. Penggunaan format video dalam pengajaran dapat memacu semangat belajar siswa lantaran informasi dikemas secara memikat

melalui integrasi gambar, suara, sekaligus elemen animasi. Metode penyajian ini sanggup membangkitkan motivasi internal yang berujung pada penguatan hasil belajar siswa (Febriani, 2017, h. 14). Hal tersebut membuktikan bahwa peranan video pembelajaran sangat signifikan dalam membantu meningkatkan capaian belajar bagi para peserta didik.

Menurut Rachmawati (2022), penggunaan video dapat menyederhanakan alur instruksional melalui sinergi dengan pendekatan *Think Pair Share*, sehingga proses komunikasi edukatif antara guru dan siswa berlangsung lebih efektif. Integrasi model *Think Pair Share* dengan dukungan media video terbukti sanggup meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia bagi siswa sekolah dasar (Putri, 2023, h. 303). Kapasitas visual dan audio pada video membantu murid dalam mendalami substansi materi secara lebih komprehensif selama proses belajar mengajar di kelas.

Lebih lanjut, penggunaan model *Think Pair Share* memicu siswa untuk mengasah pemikiran individu, berdiskusi dalam kelompok kecil, serta mempresentasikan hasil kerja mereka, yang pada akhirnya membangun atmosfer pembelajaran yang dinamis dan kolaboratif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penggabungan model *Think Pair Share* dengan media video edukasi efektif dalam mewujudkan proses edukasi yang lebih berkualitas serta mendongkrak capaian akademik para murid.

Menilik paparan tersebut, penggunaan pendekatan *Think Pair Share* yang disinergikan dengan media video dipandang sebagai langkah relevan dalam menanggulangi lemahnya capaian belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 104207 Cinta Damai. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk menelaah lebih

mendalam mengenai pengaruh kolaborasi model *Think Pair Share* dan video pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik di sekolah tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada latar belakang, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 104207 Cinta Damai masih berada pada kategori rendah, yang tercermin dari nilai rata-rata kelas yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).
2. Penerapan model pembelajaran oleh guru masih kurang bervariasi, sehingga proses pembelajaran terkesan monoton dan belum dapat menumbuhkan minat belajar siswa secara optimal.
3. Minimnya penggunaan media pembelajaran berbasis video, padahal media tersebut dapat membantu visualisasi materi dan meningkatkan pemahaman siswa.
4. Interaksi dan kerja sama antarpeserta didik dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah karena metode yang digunakan belum mendorong siswa untuk berdiskusi serta saling bertukar pendapat.
5. Pemanfaatan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sejauh ini belum diaplikasikan secara efektif untuk mendongkrak keaktifan serta daya serap siswa terhadap kompetensi Bahasa Indonesia. Belum maksimalnya penggunaan pola belajar ini menjadi salah satu faktor yang menghambat peningkatan kualitas pemahaman materi oleh siswa.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka peneliti membatasi permasalahan pada aspek tertentu. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan video pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SDN 104207 Cinta Damai. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi hanya pada ranah kognitif, yaitu kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi materi pembelajaran yang berkaitan dengan teks fiksi dan nonfiksi bertema kesehatan. Pengukuran hasil belajar dilakukan melalui tes tertulis berupa soal pilihan ganda.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh terhadap hasil belajar siswa setelah menggunakan model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Berbantuan Video Pembelajaran di SDN 104207 Cinta Damai?”

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan dukungan media video pembelajaran terhadap capaian belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 104207 Cinta Damai.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran bagi pengembangan teori pendidikan, khususnya terkait peran model kooperatif tipe Think Pair Share dan media video dalam mendongkrak keberhasilan belajar. Selain itu, hasil riset ini berpotensi memperkuat landasan teoretis mengenai model-model instruksional yang mengutamakan keterlibatan peserta didik serta pemanfaatan perangkat ajar yang relevan dengan perkembangan teknologi masa kini.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun kegunaan nyata yang diproyeksikan dari pelaksanaan studi ini mencakup beberapa poin di bawah ini.

1. Bagi Siswa

Implementasi strategi pengajaran ini diproyeksikan dapat menyuguhkan impresi belajar yang lebih impresif sekaligus memicu keterlibatan proaktif peserta didik selama berlangsungnya kegiatan instruksional di kelas.

2. Bagi Guru

Data penelitian ini dapat menjadi referensi metode belajar yang produktif dalam memfasilitasi perkembangan kognitif siswa serta mendongkrak capaian akademik, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

3. Bagi Kepala Sekolah

Penggunaan model *Think Pair Share* yang dikombinasikan dengan media video dapat mengeskalasi pengetahuan dan literasi siswa, serta memperkokoh kapasitas berpikir kritis bagi murid kelas IV di lingkungan SDN 104207 Cinta Damai.

4. Bagi Peneliti

Studi ini menyuguhkan pengalaman langsung bagi mahasiswa dalam mengimplementasikan model instruksional inovatif, memperdalam wawasan operasional riset pendidikan, serta mempertajam nalar kritis dan analitis saat menelaah dinamika serta capaian pembelajaran.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan studi ini bisa dipergunakan sebagai referensi atau data komparatif bagi riset serupa di masa depan, terutama yang mengkaji strategi kooperatif berbantuan integrasi berbagai media pembelajaran.